

## HALAMAN PERSETUJUAN

### Karya Akhir

#### Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Barat Dalam Karya Seni Lukis

Nama : Rahmat Hidayat  
NIM : 83758  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 19 Desember 2013

Disetujui oleh:

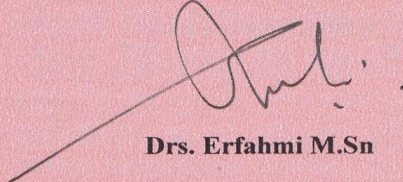
Dosen Pembimbing I,



**Drs. H. Achyar Sikumbang**

NIP.19461010.197503.1001

Dosen Pembimbing II,

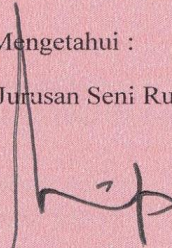


**Drs. Erfahmi M.Sn**

NIP. 19551011.198303.1.002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Seni Rupa



**Dr. Yahya, M.Pd.**

19640107.199001.1.001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Judul : Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Barat  
Dalam Karya Seni Lukis  
Nama : Rahmat Hidayat  
NIM : 83758  
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang 19 Desember 2013

### Tim Penguji:

|    | Nama/NIP   |                                                              |
|----|------------|--------------------------------------------------------------|
| 1. | Ketua      | : <b>Drs. Syafwandi M.Sn</b><br>NIP. 19600624.198602.1.003   |
| 2. | Sekretaris | : <b>Drs. Ariusmedi M. Sn</b><br>NIP. 19620602.198903.1.003  |
| 3. | Anggota    | : <b>Drs. Wisdiarman M. Pd</b><br>NIP. 19550531.197903.1.003 |

Tanda Tangan

: 1.

: 2.

: 3

## ABSTRAK

Rahmat Hidayat. 2013. *“Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis”*. Pendidikan Seni Rupa. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Padang. Karya Akhir. Pembimbing I Drs.H.Achyar Sikumbang. Pembimbing II Drs.Erfahmi M.sn.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang seadanya meskipun sudah ada peralatan yang digerakkan oleh mesin, namun semuanya itu belum mampu membuat nelayan hidup sejahtera dan masih berada di posisi garis kemiskinan secara ekonomi

Bentuk gambaran kehidupan nelayan ini dikemas dalam bentuk karya lukis yang terdiri dari 10 judul yaitu : 1). *Menunggu*, 2). *Bermain Pasir*, 3). *Istanaku*, 4). *Persiapan Perang*, 5). *Menjaring*, 6). *Hasil tangkapan hari ini* , 7). *Lumayan*, 8). *Menarik Pukat*, 9). *Fisherman*, 10). *Kapan Redanya*.

Selanjutnya dalam karya akhir ini, penulis mengambil objek tidak hanya kegiatan nelayan saja, tetapi juga keluarganya seperti ibu rumah tangga, anak dan rumah nelayan tersebut yang digambarkan secara realis yang akan memperlihatkan secara nyata kehidupan nelayan tersebut.

Karya akhir ini bertujuan agar Pemerintah dan masyarakat memperhatikan dan mengetahui bagaimana keseharian, rutinitas kehidupan nelayan yang sudah memprihatinkan. Sehingga Pemerintah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain dengan cara memberikan berupa bantuan-bantuan dan penyuluhan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya serta salawat dan salam pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan sampai saat sekarang ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporankarya akhir dengan judul **“Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis”**.

Dalam penyusunan laporan karya akhir ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang teramat besar kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, antara lain:

1. Orang tua, saudara dan saudari penulis yang selalu memberikan dukungan moril, materil, serta do'a yang selalu mengiringi penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Yahya, M. Pd, selaku ketua jurusan Seni Rupa
3. Bapak Drs. Ariusmedi, M.Sn, selaku sekretaris jurusan Seni Rupa.
4. Bapak Drs. H. Achyar Sikumbang, selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan karya akhir di jurusan Seni Rupa.

5. Bapak Drs. Erfahmi M.Sn selaku pembimbing II yang telah membimbing, membaca dan memberikan saran karya akhir dalam penulisan laporan.
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Seni Rupa yang telah membimbing dan mendidik penulis selama penulis kuliah di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis kuliah di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Segala sesuatunya telah penulis usahakan agar laporan karya akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan karya akhir ini. Semoga laporan karya akhir ini bermanfaat. Terima kasih.

Padang, 19 Desember 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

### Halaman

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| HALAMAN JUDUL                      |    |
| HALAMAN PERSETUJUAN                |    |
| HALAMAN PENGESAHAN                 |    |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH   |    |
| ABSTRAK .....                      | i  |
| KATA PENGANTAR.....                | ii |
| DAFTAR ISI.....                    | iv |
| DAFTAR GAMBAR.....                 | vi |
| BAB I PENDAHULUAN                  |    |
| A. Latar Belakang Penciptaan ..... | 1  |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....    | 6  |
| C. Orisinilitas .....              | 7  |
| D. Tujuan Dan Manfaat.....         | 10 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN           |    |
| A. Kajian Sumber Penciptaan.....   | 11 |
| B. Landasan Penciptaan .....       | 14 |
| 1. Pengertian Seni .....           | 14 |
| 2. Seni Lukis .....                | 15 |
| 3. Realisme.....                   | 17 |
| 4. Unsur-Unsur Seni Rupa.....      | 19 |
| a. Garis.....                      | 19 |
| b. Ruang .....                     | 20 |
| c. Warna.....                      | 21 |
| d. Tekstur .....                   | 22 |
| e. Gelap Terang.....               | 22 |
| f. Bentuk .....                    | 23 |
| 5. Prinsip-Prinsip Seni Rupa ..... | 23 |
| a. Komposisi.....                  | 23 |
| b. Kesatuan .....                  | 23 |
| c. Keseimbangan .....              | 23 |
| d. Proporsi.....                   | 24 |
| e. Irama.....                      | 24 |

|                                              |           |
|----------------------------------------------|-----------|
| C. Tema/Ide/Judul.....                       | 24        |
| 1. Tema.....                                 | 24        |
| 2. Ide.....                                  | 25        |
| 3. Judul.....                                | 25        |
| D. Konsep perwujudan.....                    | 26        |
| <b>BAB III PROSES BERKARYA</b>               |           |
| A. Perwujudan Ide-Ide Seni .....             | 28        |
| 1. Rancangan Ide.....                        | 28        |
| 2. Persiapan Alat Dan Bahan.....             | 29        |
| 3. Proses Perwujudan Seni .....              | 32        |
| a. Penggarapan Awal.....                     | 32        |
| b. Penggarapan Akhir.....                    | 33        |
| c. Proses <i>Finishing</i> .....             | 33        |
| d. Penyajian Karya.....                      | 33        |
| <b>BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN KARYA</b> |           |
| A. Deskripsi Karya Akhir .....               | 34        |
| B. Pembahasan Karya Akhir .....              | 36        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                         |           |
| A. Kesimpulan.....                           | 56        |
| B. Saran .....                               | 57        |
| <b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>                   | <b>59</b> |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                                                                               | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1 “Pasar Kintamani Oil on canvas”, Chusin Setiadikara .....                                          | 9       |
| 2 “Transaksi Oil on canvas”, Chusin Setiadikara .....                                                | 10      |
| 3 Kuas, <a href="http://www.google.com/imgres">http://www.google.com/imgres</a> .....                | 30      |
| 4 Palet, <a href="http://www.google.com/imgres">http://www.google.com/imgres</a> .....               | 30      |
| 5 Cat Akrilik Mowilek, <a href="http://www.google.com/imgres">http://www.google.com/imgres</a> ..... | 31      |
| 6 Kanfas, <a href="http://www.google.com/imgres">http://www.google.com/imgres</a> .....              | 32      |
| 7 “Menunggu Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                                 | 36      |
| 8 “Bermain Pasir Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                            | 38      |
| 9 “Istanaku Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                                 | 40      |
| 10 “Persiapan Perang Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                        | 42      |
| 11 “Menjaring Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                               | 44      |
| 12 “Hasil Tangkapan Hari Ini Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                | 46      |
| 13 “Lumayan Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat.....                                                  | 48      |
| 14 “Menarik Pukat Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                           | 50      |
| 15 “Fisherman Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat.....                                                | 52      |
| 16 “Kapan Redanya Acrilik on canvas”, Rahmat Hidayat .....                                           | 54      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

“Nenek moyangku orang pelaut gemar mengarungi luas samudra menerjang ombak tiada takut menempuh badai sudah biasa”.Lagu yang dikenal turun-temurun ini merupakan bentuk pengungkapan rasa bangga bangsa Indonesia atas keberanian nenek moyangnya menaklukan laut. Dianugerahi laut yang luasnya dua pertiga dari luas Indonesia, tampaknya mendorong nenek moyang menggali potensi ini. Alhasil, sejak dulu kekayaan maritim menjadi salah satu aset primadona kekayaan negara dengan jumlah hasil produksi yang tak diragukan.

Cerita tentang nenek moyangku seorang pelaut kini hanya menjadi mitos. Orang laut atau nelayan tak lagi dapat mengarungi luas samudra. Kapal-kapal motor tempel nelayan hanya mampu mengarungi jarak kurang dari 12 mil laut. Perubahan nasib secara drastis itu terjadi dalam waktu yang belum terlalu lama, sebelum tahun 80-an, kondisi ekonomi nelayan masih lebih baik. Nelayan-nelayan pada waktu itu masih banyak yang mampu membayar ongkos naik haji dari hasil laut. Sekarang jangankan untuk naik haji, untuk biaya menyekolahkan anak saja nelayan sudah tidak mampu.

Ada pemandangan senada setiap memasuki kampung-kampung nelayan dimana pun, di pojok-pojok Nusantara di sepanjang 95.181 km pantai Indonesia. Selain pastinya bau amis ikan asin yang menyengat

Dijemur panasnya matahari, pandangan lumrah lainnya adalah anak-anak nelayan berperut busung berlarian tanpa pakaian. Sambil mengisi waktu luang untuk berjalan-jalan ke pinggir pantai yang ada di Sumatera Barat, bagi penulis bukan menikmati indahnya pantai yang lebih penting, namun yang terlihat nelayan yang melaut dengan alat tangkap tradisional yang mencari hidup untuk pagi petang sangat memprihatinkan. Penulis merasa bahwa kesejahteraan kehidupan nelayan sudah tidak diperhatikan lagi . Para nelayan dari tahun ke tahun walau telah berganti pemimpin nelayan tetap saja tidak berubah kualitas hidupnya.

Berdasarkan data Kementrian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, nelayan miskin Indonesia mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen jumlah penduduk miskin nasional. Di Sumatra Barat, sesuai data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2012 tercatat 5.680 KK merupakan nelayan miskin, di 89 nagari di Sumatra Barat. Rata-rata berpenghasilan tidak lebih dari Rp 500.000 per bulan. Pendapatan nelayan Indonesia tersebut berada di bawah standar garis kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia, sebesar Rp 520.000 per bulan. Di negara yang katanya dilimpahi berkah laut, anak-anak nelayan justru kelaparan.

Di Sumatra Barat, kegiatan usaha sektor perikanan menyerap 150.940 orang tenaga kerja, yang beraktifitas sebagai nelayan laut, nelayan perairan umum dan nelayan budi daya ikan. Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno dalam laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPDMD) 2011-2015.

Mencari Investor di bidang industri seperti pertambangan, perkebunan atau perhotelan lebih prestisius daripada mencari investor di bidang perikanan. Padahal dengan luas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) mencapai 186.580 km<sup>2</sup> serta panjang garis pantai 2.420.357km, sektor kelautan dan perikanan sangatlah bernilai. Potensi perairan di Sumatra Barat antara lain ikan laut, ikan air tawar, mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, penyu dan lain-lain. Lantas kemana arah kebijakan pembangunan ekonomi dan perhatian Pemerintah terhadap nelayan di pesisir pantai.

Sebagian besar para nelayan itu berusaha dalam subsektor perikanan budi daya yang mencapai 94.181 orang, Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno dalam laporan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPDMD) 2011-2015. Data tentang nelayan dibutuhkan untuk laporan tahunan. Namun, kebijakan yang memberdayakan nelayan hampir sama sekali tidak terjadi.

Sumatera Barat memiliki ilmuwan bidang perikanan maupun kelautan. Sebagai para ilmuwan yang telah melahirkan sejumlah penelitian yang sekarang tersimpan rapi di gudang (pustaka). Penulis yakin bahwa laporan penelitian itu pastilah memenuhi kaidah ilmiah sehingga layak ditindak lanjuti untuk dijadikan ke arah pembangunan perikanan.

Bagi penulis *illegal fishing* dapat dimaklumi sebagai *legal fishing* bila Pemerintah Indonesia lemah mengatasi permasalahan ini. Rasanya dapat ditolerir bila negara lain yang mencuri ikan untuk mencerdaskan kehidupan manusia juga. Cuma lantas beda wilayah kekuasaan. Bagi penulis menjadi karyawan di perusahaan terbaik dan terbesar memanglah baik. Hal itu memang

sangat membanggakan. Namun, menjadi wirausaha dibidang perikanan dan kelautan rasanya masih dipandang sebelah mata. Padahal laut memiliki sumber daya alam yang tidak terbatas.

Di samping itu terlihat dari pendapatan ikan yang berkurang sehingga hasil tangkapan nelayan sedikit. Berkurangnya jumlah ikan juga merupakan akibat dari para pengusaha yang memiliki alat tangkapan yang telah mempergunakan kemajuan teknologi tinggi. Dengan kemajuan teknologi alat tangkapan dan persaingan bebas dalam dunia usaha telah mengilas para nelayan kecil di pesisir Air Tawar. Nelayan sering dinilai lebih terbelakang dari masyarakat perkotaan dalam hal ekomi, pembangunan, pendidikan dan lain-lain. Padahal mereka dapat mencukupi hidup kesehariannya dengan baik. Di samping itu ada pula dikalangan nelayan mempunyai sikap yang pasrah, atau menyerah kepada nasib suratan takdir yang menimpa. Mereka kurang punya kepercayaan lagi kepada diri mereka sendiri dan mengharap uluran tangan Pemerintah. Di samping itu keterbelakangandisebabkan karena tidak adanya modal untuk membuka lapangan pekerjaan dan usaha yang makmur demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pada Karya Akhir dan Pameran ini penulis menyorot lebih pada kehidupannelayan yang ada di Pesisir pantai Air tawar. Kawasan permukiman nelayan Air Tawar masih tetap berada dalam taraf sosial ekonomi yang rendah, seperti nelayan yang turun ke laut masih mengandalkan alat penangkapan yang masih tradisional. Nelayan tradisional masih mengandalkan perahu dayung dan menggunakan *mesin tempel* (mesin kompresor) . Tetapi alat

yang digunakan masih berupa jaring, jala, dan pukat. Karena itu hasil yang diperoleh sangat terbatas dan tidak dapat bersaing dengan nelayan yang menggunakan alat modern. Selain itu adanya keterbatasan pendidikan , kemampuan dan keterampilan serta teknologi yang dimiliki membuat nelayan kurang mampu menghadapi tantangan alam. Karena hasil tangkapan yang kurang menentu yang bergantung pada musim dan cuaca.

Kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang digerakan oleh mesin nelayan masih tetapberada di posisi garis kemiskinan secara ekonomi, terutama pada buruh nelayan. Selain itu, disebabkan oleh faktor dalam dirinya yang mencerminkan dari gaya hidup yang tinggi seperti membeli perhiasan, alat-alat elektronik TV, DVD, Tipe, Kulkas, Kompor gas, Lemari. Hal ini dilakukan apabila penghasilan tangkapan nelayan meningkat. Tetapi apabila musim paceklik atau pada masa ikan tangkapan sulit diperoleh mereka akan menjual barang-barang elektronik tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Nelayan tidak berdaya mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang nelayan menghadapi resiko yang sangat besar dari laut.

Beranjak dari semua permasalahan yang menjadi keresahan yang telah dijelaskan di atas dan penulis juga sangat tertarik dengan fotografi tentang kehidupan nelayan seperti sebelum melaut, kegiatan senggang disore hari dan juga hal-hal yang mereka lakukan setiap harinya.

Maka penulis merangkumnya menjadi karya lukis sebagai tugas akhir dengan judul **“KehidupanNelayan Di pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis”**

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka ide penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut. Dari kehidupan masyarakat nelayan di pesisir pantai Air Tawar ini penulis mendapatkan kepuasan batin sendiri karena dapat mengangkat kedalam karya seni lukis. Dan juga telah berhasil menggambarkannya melalui karya lukis realis tentang kehidupan, keseharian , rutinitas kehidupan nelayan di pesisir pantai air tawar tersebut. Karena pada karya-karya lukis sebelumnya yang membahas tentang kehidupan nelayan lebih banyak menggambarkan kegiatan dan aktifitas nelayannya saja lain halnya dengan karya lukis yang disajikan penulis, dalam karya lukis ini penulis lebih banyak menggambarkan kegiatan keluarga dari nelayan , seperti aktifitas anak-anak, ibu rumah tangga yang menunggu keluarga mereka pulang melaut, mengumpulkan hasil tangkapan, pembagian hasil tangkapan, pemisahan hasil tangkapan dan juga kegiatan nelayan setelah melaut. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana keseharian nelayan, berapa besarnya jasa yang diberikan untuk masyarakat dan pemerintah. Lantas dimana penghargaan yang diberikan kepada nelayan. Serta dimana kebijakan Pemerintah dalam membangun dan menata pembangunan ekonomi nelayan.

Maka dari karya ini penulis akan menyampaikan informasi dan gambaran kepada penikmat seni lukis tentang perilaku, kegiatan, dan rutinitas kehidupan nelayan tersebut. Diharapkan masyarakat lebih tahu bagaimana kegiatan, rutinitas dan memperhatikan kelangsungan kehidupan para nelayan. Karya lukisan ini dibuat dengan gaya realis media akrilick diatas kanvas.

### C.Orisinalitas

Karya tugas akhir yang berjudul, "**Kehidupan Nelayan Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis**" ini penulis membuat karya yang berbeda dengan karya terdahulu atau sebelumnya, karena pada karya ini penulis lebih menonjolkan tentang aspek kehidupan nelayan, lain halnya dengan Chusin Setiadikara, seorang pelukis keturunan Tionghoa yang kerap menggunakan gaya realis fotografis dalam lukisannya, chusin dilahirkan di Bandung, Jawa barat, tahun 1949. Sejak berusia delapan tahun chusin telah akrab dengan gaya melukis realis. Untuk memperdalam keahliannya dalam melukis Chusin melukis di studio Rangga Gempol pada pelukis Barli Sasmitawinata (alm) di Bandung. Dan Chusin Setiadikara kini menetap di Jln. Puri Baliku (Perum. GrahaKencana), No 8B, Denpasar , Bali

Merasa tidak ingin kehilangan keindahan pasar Kintamani, Chusin pun selama beberapa bulan memotret pasar tersebut. Puluhan foto tersebut kemudian menjadi dasar untuk pembuatan lukisan. Sejak tahun 1994 Chusin focus menggarap tema pasar Kintamani. Bahkan salah satu lukisannya yang berukuran panjang 8 meter kini disimpan di Museum Fukoawa, Jepang.

Tercatat beberapa pameran tunggal dan pameran bersama di dalam dan luar negeri pernah Chusin ikuti. Di antaranya pameran tunggal “ *Rupa Realistik Post Fotografi* ” di Galeri Nasional, Jakarta tahun 2002, pameran tunggal “ *Post Photography Realistic Portrayal* ” CPArtspace, WasingtonDC, AmerikaSerikat tahun 2002. Sedangkan pameran bersamanya antara lain : Exhibition “ *The Mutation Of Conteporary Indonesian Paintings* ” , Tokyo, Jepang tahun 1997. Group Exhibition “ *Indonesian ContemporayArt* ” Museum Modern Art, Moskow, Rusia tahun 2000. Participant “ *CP OpenBiennale 2003*”, Jakarta tahun 2003. Group Exhibition “ *Multi Subculture* ” , Berlin, Jerman tahun 2004, dan lain-lain.

Chusin Setiadika berpendapat bahwa Lukisan Realistik belum mati. Masalahnya, bagaimana menumbuhkan persepsi atau pemahaman baru masyarakat terhadap karya Realis. Juga bagaimana si Artis memahami kemutakhiran. Chusin mengibaratkan keterlibatannya dalam gaya realistic fotografi itu sebagai sebuah tantangan, yang justru menggairahkan hidup. Chusin pernah mendapat penghargaan Winner of 5 Best Phillip Morris ASEAN ART AWARDS 1996 dan karyanya “ *Float and the Might I* ” meraih gelar The Exellent Work Award 2005.

Pada karya yang bertemakan “ Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis ” ini berbeda dengan karya Chusin, Karena pada karya ini penulis mengangkat permasalahan dalam kehidupan sosial nelayan sedangkan Chusin mengangkat tentang permasalahan pedagang Pasar Kintamani. Walaupun sama-sama menggunakan gaya realisme fotografi. Akan

tetapi perbedaan juga terdapat pada karya Chusin dengan karya penulis , yaitu Chusin lebih lebih mengarah ke gaya realis kontemporer pada beberapa karyanya. Sedangkan pada beberapa karya penulis ada bergaya realis menggunakan warna monokrom dan 2 lukisan siluet. Kemampuan pada teknik jelas berbeda karena Chusin Setiadikara telah matang dengan teknik melukisnya, sedangkan penulis masih dalam masa studi dan masih dalam pencaharian-pencaharian teknik yang cocok.



**Gambar 1.** Chusin Setiadikara *Oil on Canvas, "Pasar Kintamani"*

Sumber : <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html> (diakses tanggal 3 juli 2013)



**Gambar 2.** Chusin Setiadikara *Oil on Canvas, 200x301cm “Transaksi” 1994*  
 Sumber : <http://areamagz.com/article/read/2011/03/25/ada-chusin-di-galeri-nasional> (diakses tanggal 3 juli 2013)

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

1. Meningkatkan kepekaan bagi penulis terhadap lingkungan sekitar, terutama kehidupan nelayan
2. Memvisualisasikan kehidupan nelayan ke dalam seni lukis, sebagai gambaran bagaimana kehidupan nyata nelayan dalam kesehariannya kepada masyarakat

##### **2. Manfaat**

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan penulis, para penikmat seni serta masyarakat tentang bagaimana kehidupan nelayan.
2. Menggugah masyarakat dan Pemerintah terhadap kehidupan nelayan.

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN**

#### **A. Kajian Sumber Penciptaan**

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai dan pesisir pantai. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. Dari segi mata pencaharian. Nelayan merupakan mereka yang segala aktifitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong yang dipandang dari segi kehidupan. Kehidupan bergotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat, namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional. Dari struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan masyarakat

yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang tradisional dan sederhana, sehingga hasil tangkapan sedikit. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil tangkapan ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkap yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Pada umumnya dalam pengusahaan perikanan laut terdapat tiga jenis nelayan, yaitu nelayan pengusaha, nelayan campuran dan nelayan penuh. Nelayan pengusaha yaitu nelayan pemilik.

Diantara banyak kelas sosial masyarakat di perkotaan, maka nelayan termasuk salah satu ke dalam kelompok strata masyarakat miskin kota yang seringkali terabaikan. Padahal, jangan kita mendustai bahwa kandungan gizi seperti omega 3, omega 6, taurin, vitamin B komplek, serta selenium telah membuat kita menjadi seperti ini, Pejabat, Profesor, Gubernur, Wali Kota, Presiden dan sebagainya. Lalu kemanakah penghargaan terhadap nelayan ?

Dalam makalah Deputy Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional atau Kepala Bappenas Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Hidup, Dr. Ir. Dedi M. Masykur Riyadi, 2004. Di temukan data menarik bahwa sebagai perbandingan dari daerah yang berhasil memaksimalkan potensi kelautan diungkapkan bahwa Kontribusi sektor perikanan terhadap GDP (*GrossDomestic Product*) di Islandia sebesar 65%, Norwegia 25%, China yang mempunyai 8,8% dari luas perairan Indonesia nilai produksi perikanan mencapai US\$ 34 miliar dan Thailand mempunyai nilai ekspor perikanan US\$ 4,2 Milyar dengan panjang garis pantai 2.600 km. Indonesia hanya US\$ 1,76 Milyar. Sedangkan kontribusi sektor perikanan di Negara Korea Selatan sebesar 37%, RRC 48,4%, Jepang 545 dan Indonesia hanya 20%.

Pada tahun 2001 program pesisir dikenal dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) guna mendorong perkembangan sosial dan budaya kesejahteraan masyarakat nelayan. Namun program yang telah dilaksanakan ini tidak mampu sepenuhnya merubah pola kehidupan nelayan pesisir Air Tawar.

Karya yang berjudul **“Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis”** ini terinspirasi dari lingkungan sosial sehari-hari yang bertempat tinggal dekat dengan nelayan dan berinteraksi langsung dengan mereka dari situlah ketertarikan penulis muncul untuk mengangkat masalah tersebut. Ketertarikan penulis terhadap hasil fotografi kegiatan masyarakat nelayan itu sehari-hari yang dijadikan sebagai acuan dan sketsa yang dijadikan ke dalam bentuk karya seni yaitu lukisan realis.

## **B. Landasan Penciptaan**

### **1. Pengertian Seni**

Secara umum pengertian seni dapat disimak dari beberapa pendapat ahli seni salah satunya oleh Daryanto (1998:254) mengemukakan bahwa:

“Seni merupakan suatu kebutuhan manusia dan merupakan suatu peran penting dalam kehidupan manusia baik dalam masyarakat, perorangan dan lain sebagainya. Kesenian berasal dari kata seni yang erat kaitanya dengan keindahan “Keindahan adalah sifat-sifat (keadaan dan sebagainya) yang indah, kecantikan, dan keelokan”.

Seni sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, dan seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya seni merupakan bentuk pemahaman personal yang pada dasarnya juga memiliki tujuan yang sama yaitu menggambarkan kondisi subjektif seseorang.

Oleh Langer dalam Kartika (2004:2) yang mengemukakan bahwa:

“Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya, melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata”.

Lewat kalimat tersebut di atas, melalui seni, orang dapat mentransformasikan segala bentuk imajinasi yang terlihat di alam, melalui pengalaman yang merangkai berbagai bentuk luapan perasaan maupun pikiran dan disimbolkan lewat karya seninya. Setelah itu pada akhirnya karya seni dapat diapresiasi kepada orang banyak, seni menjadi ungkapan perasaan pengalaman batin kemudian dikemas secara menarik sehingga dapat menimbulkan kesan dan pesan melalui pengalaman batin tersendiri bagi orang lain yang menghayatinya.

Ungkapan seni juga dikemukakan dalam Gie (1996:69) yakni:

“Pengertian seni merupakan kebalikan dari pada alam, yaitu hasil dari campur tangan dan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah benda - benda alamiah bagi kepentingan jasmani maupun rohaninya”.

Dalam penciptaannya karya seni tidak lepas dari kreativitas, kreativitas dalam penciptaan karya menjadi instrumen dalam hadirnya bentuk keindahan yang lebih mendasar bagi senimannya. Hadirnya keindahan tidak hanya terjadi dalam pemikiran senimannya, melainkan juga menjadi sebuah persepsi atau pandangan bermacam bagi orang yang mengamatinya karena keindahan bagi setiap orang berbeda-beda.

Berbagai pengertian seni di atas dapat disimpulkan pada bahwa seni itu keindahan, paling erat dengan kesenangan. Karena kesenangan merupakan wujud dalam melakukan sesuatu pekerjaan sehingga terciptanya semangat yang memberikan berbagai keindahan.

## **2. Seni Lukis**

Sejarah perkembangan seni lukis telah berlangsung sejak lama. Mulai dari era prasejarah (primitif) zaman yang belum tercatat sejarahnya atau dimana orang mengenal tulisan. Pada zaman ini telah ditemukannya unsur seni rupa, dimana terdapatnya lukisan/gambar pada dinding-dinding goa, yang diketahui sebagai tempat persinggahan orang-orang nomaden pada masa itu. Gambaran ini akhirnya memberi awalan terjadinya bentuk karya seni lukis dan secara langsung juga menjadi tanda sajarah atas perkembangan kehidupan manusia pada masa itu.

Seni lukis merupakan bahagian karya seni rupa yang umumnya termasuk yang paling tua, terbukti dengan ditemukannya lukisan peninggalan manusia zaman purba, di goa Lascaux, Prancis. Di Indonesia juga ditemukan lukisan telapak tangan seperti di goa leang patae Sulawesi.

lukisan Merupakan tempat bermain dan menuangkan ide serta permasalahan dari hasil lukisan itu. Hal ini menjelaskan tentang beragamnya bentuk seni, dan seni itu juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang mengandung nilai ekspresi atau lebih jelasnya ungkapan perumusan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:535) mengemukakan:

“Lukisan merupakan hasil pengungkapan ide-ide atau karya cipta dari ciptaan perasaan dan pikiran seseorang yang diwujudkan dalam suatu bentuk gambar melalui garis dan bidang dengan pencampuran warna sehingga mewujudkan suatu bentuk yang indah dan menarik”.

Menurut Darmaprawira W.A dalam Darmawan (1989:35):

“Seni lukis adalah gambaran penghayatan yang berupa ide perasaan yang diungkapkan ke dalam bentuk dua dimensi”. Artinya seni lukis merupakan “perwujudan ide-ide dari berbagai aspek perasaan”.

Menurut Katjik Soecipto (1989:20) yang mengemukakan:

“Seni lukis adalah ungkapan rasa estetis atau merupakan interpretasi dari sipelukis dalam menanggapi objeknya”.

Berangkat dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan seni lukis adalah hasil pemikiran, pengamatan, dan pengalaman indrawi, yang kemudian bersentuhan dengan batiniah yang berdasarkan kepada ekspresi hingga mewujudkan karya lukis yang bernuansa estetis. Dengan kata lain seni lukis adalah karya dua dimensi yang menampilkan suatu gagasan, ide,

pengalaman-pengalaman yang dituangkan di atas permukaan kanvas sebagai perwakilan dari perasaan seniman.

### **3. Realisme**

Kata-kata realisme mula-mula berasal dari “real” dan “ism” (bhs. Inggris). Kata real berarti nyata, tidak khayal dan ism berarti suatu doktrin, teori atau yang memiliki karakter tersendiri. Aliran realisme merupakan salah satu aliran seni yang mewarnai perkembangan seni rupa baik dibelahan dunia barat maupun dunia timur. Jenis lukisan dengan aliran realisme lahir di Prancis sebagai reaksi budaya terhadap paham Romantisme. Realisme menekankan pada realitas sehari-hari, melukis dan meniru keadaan alam secara akurat dan jujur, tidak ditutup-tutupi. Aliran realisme berkembang pesat di Prancis, Inggris, dan Amerika, pada awal abad ke-19. Gustave Courbet, Jean François Millet, dan Karl Briullov adalah beberapa senimannya

Kaum realis memandang dunia tanpa ilusi, mereka menggunakan penghayatannya untuk menemukan dunia. Soedarso SP dalam bukunya Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern (2000 : 36) mendeskripsikan pendapat dari Courbet, (pelukis Perancis), “Tunjukkanlah malaikat kepadaku dan aku akan melukisnya”, artinya ia tidak akan melukis sesuatu yang tidak ditunjukkan kepadanya (sesuatu yang tidak real/nyata). Aliran Realisme selalu melukiskan apa saja yang dijumpainya tanpa pandang bulu dan tanpa ada idealisasi, distorsi atau pengolahan-pengolahan

lainnya. Courbet (1819-1877) memandang bahwa lukisan itu pada dasarnya seni yang kongkrit. Aliran yang dicetuskan oleh Courbet ini berdasarkan pada konsep, bahwa lukisan pada dasarnya seni yang kongkrit, ada, dan terjadi dalam masyarakat..

Pernyataan diatas menyimpulkan bahwa kenyataan yang dimaksud adalah kenyataan dan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Realisme merupakan suatu wujud karya seni yang disebut realistik. Realistik memberikan pengertian tentang apa yang menjadi hakekat kenyataan dengan segala aspek-aspeknya, baik yang indah maupun yang tidak indah. Aliran realisme cenderung melukiskan segala sesuatu apa adanya tanpa berusaha mengidealisasi alam, memperbaiki ataupun menyempurnakan. Bahkan cenderung kenyataan-kenyataan pahit (kemelaratan, kejerokan) dari sisi kehidupan, perbedaan kecenderungan inilah yang membedakan antara aliran realisme dengan aliran romantisme. Aliran realisme bukan merupakan suatu corak tertentu, tetapi seperti juga aliran romantik, karena ini merupakan persoalan kejiwaan, persoalan visual tertentu, kehidupan alam dan impian, melainkan para pelukis realisme menghendaki dengan penangkapan dan penghayatan dalam keadaan nyata secara realis

Aliran realisme didalam seni rupa berarti usaha menampilkan objek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau interpretasi tertentu. Maknanya bisa

pula mengacu kepada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun.

Dalam pembahasan tentang seni, lukis, prinsip-prinsip seni rupa dan lain-lain yang dijelaskan di atas maka media lukis merupakan media yang menurut penulis bisa untuk menyampaikan gagasan dan pesan-pesan yang akan disampaikan pada tugas akhir yang berjudul **“Kehidupan Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis”**. Melalui lukisan, masalah- masalah yang disampaikan secara langsung dapat merespon indra penglihatan dan pemikiran untuk melihat dan memahaminya meskipun banyak sekali masyarakat yang memiliki pandangan arti yang berbeda pada setiap lukisan, tetapi justru disitulah proses penyampaian makna berlangsung.

#### **4. Unsur-Unsur Seni Rupa**

Dalam penciptaan sebuah karya seni terutama seni lukis, maka tidak dapat terpisahkan oleh unsur - unsur yang mendukungnya. Menurut Munsell dalam Darsono (2007:36-40) yang mengemukakan” unsur - unsur dalam seni rupa terdiri dari: (a) Garis (*line*), (b) Bidang (*shape*), (c) Warna (*color*), (d) Bentuk (*form*), (e) Tekstur, dan (f) Gelap Terang”.

##### **a. Garis**

Garis adalah goresan yang dibuat oleh suatu alat seperti pena, pensil, krayon, dan lain-lain. Dalam teori ilmu ukur garis merupakan

rentetan titik yang tidak ada habisnya. Dengan adanya garis dalam karya seni lukis, merupakan suatu hal yang sangat banyak memberikan variasi pada bentuk karya seni lukis itu sendiri yaitu:

1) Garis yang bersifat nyata

Garis yang bersifat nyata hadir secara nyata berupa garis patah-patah, garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, dan lain-lain.

2) Garis yang bersifat khayal

Garis bersifat khayal, garis ini hadir tidak nyata sebab garis ini timbul dari akibat pembentukan unsur-unsur lain. misalnya timbul karena pengikat ruang, batas bidang, juga timbul karena batas warna.

## **b. Ruang**

Ruang adalah merupakan bentuk dua atau tiga dimensi yang telah disusun, dibentuk, pengikat, penghubung dan penerus yang membuat sesuatu karena batas garis yang bertemu karena batas. Keberadaan ruang pada pembentukan karya seni grafis dapat disusun mencuat, melengkung, menerawang dan membuka, itu semua tergantung kepada penyusunan yang diinginkan. Ruang dapat berupa bentuk dua atau tiga dimensi dan dapat pula merupakan kesan batas yang dibentuk oleh bidang.

Unsur ruang dapat dikaitkan dengan bidang dan keluasaan, yang kemudian muncul istilah *dwimatra* dan *trimatra*. Dalam seni rupa orang sering mengaitkannya dengan bidang yang memiliki batas atau limit,

walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang dapat juga diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas oleh bidang. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik (Mikke, 2002:99)

### c. Warna

Warna merupakan salah satu unsur yang sangat mengikat dalam penampilan seni lukis. Warna timbul karena pengaruh dari adanya cahaya yang menyinari pigmen-pigmen. Pewarnaan dalam karya seni lukis lebih menimbulkan efek komunikatif dibandingkan unsur lainnya. Dengan warnalah seniman atau pelukis mampu memberikan kesan ruang, gembira, sedih, gelap terang, damai, mencekam, dan sebagainya.

Berbagai macam warna dalam seni lukis yaitu:

#### 1) Warna Primer

Merupakan warna asal dari segala warna, terdiri dari tiga warna yaitu merah (seperti darah), kuning, dan biru (seperti langit atau laut)

#### 2) Warna Sekunder

Merupakan warna hasil olahan dari warna primer, dengan perbandingan yang sama akan mendapatkan tiga warna pula, yaitu orange (merah + kuning), hijau (kuning + biru), dan ungu (merah + biru).

#### 3) Warna Complementer

Dua warna yang dianggap saling berlawanan, seperti ungu dan kuning, merah dan hijau, biru dan lain sebagainya. Warna ini dapat dianggap menghasilkan “Gangguan Optik”, bila digoyang dapat menimbulkan efek gerak.

#### **d. Tekstur**

Tekstur merupakan keadaan karakteristik bentuk bahan, rasa bahan serta keadaan suatu benda. Peranan tekstur pada karya lukisan merupakan salah satu unsur yang kehadirannya ada, yang diciptakan secara sengaja seperti memberikan dan memoleskan bahan lainnya berupa pasir, serbuk kayu pada lukisan. Ada tekstur yang sifatnya datar yang merupakan bawaan secara alami atau terbentuk secara tidak sengaja.

Tekstur yang sebenarnya dapat diteraba dan dilihat secara nyata. Misalnya permukaan ampelas, kulit kayu, bulu binatang dan lainnya. Tekstur tiruan dapat pula dirasakan, dilihat dan dibentuk dari susunan garis, bidang/ruang, warna dan gelap terang.

#### **e. Gelap Terang**

Gelap terang merupakan suatu intensitas cahaya atau pencahayaan dalam sebuah karya lukisan dan juga berperan sebagai perwujudan sebuah ruang dalam sebuah lukisan. Keberadaan gelap terang pada sebuah lukisan menentukan kesan lukisan hidup seperti lukisan realis, naturalis, surealis, dan lain-lain.

#### **f. Bentuk**

Bentuk pada dasarnya adalah wujud atau fisik yang terlihat. Terjadinya bentuk karena adanya gradasi warna atau gelap terang pada permukaan bidang, maka bentuk merupakan bidang bertepi.

### **4. Prinsip – prinsip Seni Rupa**

Dalam menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam sebuah lukisan kita perlu memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

#### **a. Komposisi**

Komposisi yaitu suatu cara penyusunan unsur-unsur visual yang membentuk karya, seperti garis, warna, bidang, ruang, tekstur dan gelap terang sehingga menjadi harmonis secara keseluruhan.

#### **b. Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan yang dimaksud adalah penyusunan unsur-unsur yang saling mengimbangi dan mendukung antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Kesatuan bertujuan agar unsur-unsur yang ada dalam satu karya tidak saling tumpang tindih sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan harmonis.

#### **c. Keseimbangan (*Balance*)**

Keseimbangan adalah penyusunan keseimbangan dalam sebuah karya agar tidak terlihat berat sebelah. Keseimbangan bisa dicapai dengan menyeimbangkan warna, garis, bentuk, maupun unsur-unsur lainnya.

#### **d. Proporsi (*Proportion*)**

Proporsi adalah perbandingan antara unsur-unsur atau bentuk yang satu dengan yang lain, sehingga menimbulkan keselarasan dan kecocokan antara bentuk-bentuk yang ada pada karya.

#### **e. Irama (*Ritme*)**

Irama pada seni rupa tentu saja tidak sama dengan irama yang terdapat pada seni musik, akan tetapi kehadirannya pada karya seni rupa dapat dirasakan dan dilihat dari penyusunan unsur-unsur yang ada pada karya. Susanto (2002:98) mengemukakan bahwa: “*Rhythm*” adalah istilah lain dari irama (*ritme*) yang merupakan urutan atau pengulangan yang beraturan dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat unsur-unsur dalam seni lukis merupakan hal yang mendasar dan paling utama, oleh karena itu dalam penciptaan sebuah karya seni lukis harus menguasai akan prinsip-prinsipnya. Jika tidak, maka karya yang dibuat tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan.

### **C. Tema/Ide/Judul**

#### **1. Tema**

Tema merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan sebuah karya seni. Ide-ide penciptaan muncul karena adanya kegelisahan-kegelisahan terhadap kehidupan masyarakat nelayan yang hampir tak diperhatikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1164)

pengertian tema adalah ”pikiran, dasar cerita”. Oleh karena itu, karya lukis ini dibuat dengan tema kehidupan masyarakat nelayan. Dimana karya lukis ini mengungkap keseharian dan kegiatan rutinitas masyarakat nelayan.

## 2. Ide

Untuk dapat menciptakan sebuah karya yang memiliki bentuk dan nilai estetis terlebih dahulu diawali dengan pencarian ide. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005:1164) “ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran. ”Ide merupakan pikiran perasaan yang masih abstrak dan belum diorganisasikan untuk suatu tujuan. Ide juga suatu gagasan yang sangat besar peranannya dalam mewujudkan sebuah karya. Peranan ide merupakan hal yang sangat berat dan tidak bisa dipisahkan dalam mewujudkan suatu karya seni, karena ide berfungsi sebagai kunci atau langkah awal sebelum membuat sebuah karya.

Penulis mencoba untuk mengangkat fenomena tentang kehidupan kehidupan masyarakat nelayan yang baik untuk diungkap dan pesan yang akan disampaikan kepada penikmat seni, masyarakat dan juga pemerintah melalui karya lukis ini.

## 3. Judul

Karya yang berjudul **“Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Air Tawar Dalam Karya Seni Lukis Realis”** ini dibuat beberapa judul seperti:

1. Menunggu

2. Bermain pasir
3. Istanaku
4. Persiapan Perang
5. Menjaring
6. Jala
7. Lumayan
8. Menarik Pukat
9. *Fisherman*
10. Kapan redanya

#### **D. Konsep Perwujudan**

Memulai kegiatan pembuatan karya akhir terlebih dahulu harus ada suatu konsep yang mendasari dalam berkarya. Konsep (KBBI) adalah rancangan atau buram surat, sedangkan konsep bagi seorang seniman merupakan suatu rancangan awal dalam membuat karya seni. Konsep perwujudan tidak terlepas dari bagaimana mengekspresikan suatu objek yang akan diciptakan.

Penciptaan karya seni lukis tentunya beranjak dari tema yang telah ditentukan sehingga dari tema tersebut penulis mencoba untuk menggali ide-ide dari pemikiran tentang kehidupan masyarakat nelayan penulis maksudkan. Realita tentang kehidupan masyarakat di pesisir pantai tentunya menjadi bagian sumber ide yang paling besar, dengan adanya ide tersebut penulis akan mengembangkannya melalui tahap pemikiran, perenungan dan kemudian

melakukan eksplorasi untuk mencari bentuk-bentuk yang akan divisualisasikan kedalam karya lukis.

Bentuk visual yang akan diwujudkan adalah dari hasil foto dokumentasi yang telah dipilih untuk dijadikan karya lalu membuat skala dari objek dan dipindahkan sketsa gambar tersebut kedalam bidang kanvas, kemudian memilih alat/bahan yang diperlukan seperti cat acrylik serta berbagai macam ukuran kuas yang sesuai dengan gaya atau teknik yang penulis miliki, untuk mengekspresikan dan menyampaikan apa yang penulis rasakan tentang bagaimana rutinitas kehidupan dan keseharian masyarakat nelayan yang hidup di pesisir pantai ke dalam karya seni lukis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seorang seniman merasakan kegelisahan tentang apa yang dilihat, ditemui, dan dialami dari lingkungan sekitarnya. Kegelisahan tersebut kemudian direspon dan dituangkan kedalam karya seni. Dalam setiap menciptakan karya seni tentunya selalu ada harapan untuk menampilkan karya-karya yang berkualitas. Banyak tahapan yang harus dilalui sebelum memulai proses penciptaan tersebut. Perenungan secara khusus dan melakukan elaborasi merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan sehingga karya-karya yang diciptakan benar-benar memiliki gagasan yang sesuai dengan maksud yang akan disampaikan kepada masyarakat. Ide-ide yang cemerlang merupakan salah satu pendukung terciptanya karya yang berkualitas sesuai dengan harapan penulis sehingga karya yang dihasilkan dapat mewakili tentang apa yang telah penulis rasakan.

Sumber ide yang paling mendasari adalah tentang kehidupan masyarakat nelayan yang di pesisir pantai, bagaimana keseharian dari keluarga dari paa nelayan, kegiatan dan rutinitas yang dijalani masyarakat nelayan seperti pengumpulan hasil tangkapan dan lain-lain. Dan juga keadaan ekonomi sosial masyarakat nelayan tersebut. Tentunya hal-hal tersebut menjadi daya tarik khusus bagi penulis untuk memvisualisasikannya ke bidang kanvas agar menjadi sebuah karya seni lukis yang berkualitas dan memiliki pesan-pesan

yang mewakili tentang perasaan penulis akan keresahan dalam melihat kehidupan masyarakat nelayan di pesisir pantai yang sudah memprihatinkan.

Melalui karya akhir ini penulis mengharapkan bagi penikmat seni, masyarakat umum serta Pemerintah dapat memahami, mengetahui dan peduli bagaimana kehidupan nelayan yang berada di pesisir pantai tanpa disadari telah berjasa terhadap masyarakat. Namun kelangsungan hidup nelayan tidak diperhatikan, bahkan sebagian besar nelayan berada di bawah garis kemiskinan.

Banyak pelajaran yang penulis dapatkan selama proses penggarapan karya berlangsung. Dalam keinginan yang besar untuk menyampaikan pesan tersebut, penulis juga memiliki hambatan saat penggarapan karya berlangsung dimana ide-ide yang muncul sangat banyak sehingga membingungkan bagi penulis untuk memilih ide yang benar-benar sesuai dengan maksud dan tujuan pembuatan karya lukis tersebut. Sehingga penulis harus benar-benar jeli dalam menentukannya agar faktor faktor yang penulis maksudkan dapat diterima dan dicerna bagi masyarakat, setidaknya masyarakat dapat mengetahui pesan yang ada dalam karya lukis tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Saran yang penulis sampaikan kepada pembaca, menyangkut dalam pembuatan dan penciptaan karya ini yaitu, bagi mahasiswa jurusan seni rupa yang akan mengambil jalur karya akhir, setelah melihat dan membaca

karya akhir penulis ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan perbandingan agar dapat membuat karya-karya yang lebih baik dan dapat melahirkan karya dengan bentuk-bentuk baru, dengan menjadikan sebagai karya acuan.

- b. Pada bagian penutup laporan karya akhir ini penulis sadari bahwasanya karya-karya yang diciptakan jauh dari kesempurnaan, karena masih dalam tahap proses permulaan dan pencarian. Dengan tangan terbuka penulis menerima kritikan dan saran demi terciptanya sebuah kesempurnaan dan menambah kualitas karya dimasa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dharsono. (2003). *Tinjauan Seni Rupa Modern* (Buku Ajar). Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- (2007). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Daryanto. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: APOLO
- Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Kartika, Nugroho Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Prayitno. Irwan. Gubernur Sumbar (2011). *laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah* (RPDMD) 2011-2015
- Riyadi. Dedi M Masykur. (2004). *Dalam makalah Deputi Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional*
- Soetjipto, Katjik. (1989). *Sejarah Seni Lukis Modern 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Remaja
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan/istilah-istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- <http://areamagz.com/article/read/2011/03/25/ada-chusin-di-galeri-nasional>  
(diakses tanggal 25 Maret 2013)
- <http://www.google.com/imgres> (diakses tanggal 5 juni 2013)
- <http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chusin.html> (diakses tanggal 25 Maret 2013)
- <http://www.mendranomics.com/2011/11/nelayan-kami-dan-riwayatnya-kini.html>  
(diakses tanggal 25 Maret 2013)
- [http://repository.unand.ac.id/17422/1/KEHIDUPAN\\_SOSIAL\\_EKONOMI\\_MASYARAKAT\\_NELAYAN.pdf](http://repository.unand.ac.id/17422/1/KEHIDUPAN_SOSIAL_EKONOMI_MASYARAKAT_NELAYAN.pdf) (diakses tanggal 25 Maret 2013)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/nelayan> (diakses tanggal 25 Maret 2013)